

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam kita mengenal banyak sekali cara beribadah atau mendekatkan diri kepada sang Pencipta, dan dalam perjalanan kita mempelajari cara tersebut haruslah dilandasi dengan ilmu agar tidak salah ketika nanti melangkah menuju-Nya. Salah satu ilmu yang mengajarkan kita untuk lebih dekat terhadap sang pencipta adalah ilmu tasawuf. Tasawuf sendiri adalah ilmu yang mengajarkan manusia tentang bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, serta membangun diri lahir maupun batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Orang yang belajar ilmu tasawuf disebut sufi, dan salah satu pokok ajaran dalam ilmu tasawuf adalah tarekat.¹

Tarekat dalam ilmu tasawuf adalah suatu gerakan lengkap untuk memberikan pelatihan rohani dan jasmani pada segolongan orang Islam, atau cara mendidik akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh jalan hidup sufi. Dari segi etimologi, kata tarekat berasal dari bahasa Arab طريق yang merupakan bentuk *masdar* dari kata طريق بطرق yang berarti jalan. Dalam hal ini pengertian dari pada tarekat sendiri adalah metode bagi ilmu jiwa dan akhlak yang mengatur suluk individu dan kumpulan sistem pelatihan ruh yang berjalan sebagai persahabatan pada kelompok-kelompok persaudaraan Islam.²

Di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam tidak lepas dari tarekat, diyakini masuknya tarekat ke Indonesia

¹ Rahmawati, *Tarekat Dan Perkembangannya*, dimuat dalam jurnal Al-Munzir Vol. 7 No. 1, Mei 2014.

²*Ibid.* hlm 85.

bersamaan dengan masuknya Islam itu sendiri, para sejarawan meyakini, bahwa Islam bercorak sufistik itulah yang membuat penduduk Nusantara yang semula beragama Hindu dan Budha menjadi sangat tertarik terhadap ajaran Islam, tradisi dalam agama Hindu dan Budha yang kaya akan dimensi metafisik dan spiritualitas itu dianggap lebih dekat dan lebih mudah beradaptasi dengan tradisi tarekat yang dibawa oleh para Wali, sehingga penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan cara baik-baik tanpa adanya paksaan dan pertumpahan darah.³

Perkembangan tarekat di Nusantara sendiri terjadi antara abad 17-18, di mana pada waktu itu muncul tiga sosok ulama yang kemudian terkenal sebagai pembaharu ajaran Islam di Nusantara, ketiga ulama tersebut yakni, Syaikh Nuruddin ar-Raniri (w. 1658), Syaikh Abdurrauf al-Sinkili (1615-1693), dan Syaikh Yusuf al-Makasari (1627-1699) yang terkenal dengan paham *neo-sufisme* nya.^{4 5}

Tarekat menyebar luas keseluruh penjuru Nusantara, tidak terkecuali di pulau Jawa, banyak *mursyid-mursyid* tarekat yang mengajarkan cara memurnikan jiwa serta akhlak agar masyarakat kian dekat dengan sang Pencipta dan melupakan segala macam gemerlap dunia, salah satu *mursyid* tarekat yang telah masyhur di wilayah Jawa, terutama Jawa Barat adalah Kyai Abbas bin Abdul Jamil, beliau adalah *mursyid* tarekat Syattariyah sekaligus *muqaddam* tarekat Tijjaniyah. Kyai Abbas adalah seorang pejuang, salah satu kyai yang ikut andil dalam pertempuran 10 November di Surabaya.

³ Awaludin, *Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara*, dimuat dalam jurnal El-Afkar Vol. 5 No. 11, Desember 2018.

⁴ Jajat Burhanuddin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017) hlm 122.

⁵ *Neo-Sufisme* adalah penegasan kembali nilai-nilai Islam yang utuh, atau kembali pada syariat Islam.

Beliau merupakan putera sulung dari Kyai Abdul Jamil (Menantu Mbah Muqoyyim, pendiri Pondok Pesantren Buntet), ibunya adalah Nyai Kariah. Kyai Abbas merupakan seorang ulama kharismatik yang dikenal karena pengetahuan keislaman, keteduhan spiritual dan kekuatan ilmu kanuragannya.

Kyai Abbas dilahirkan pada hari Jum'at, 24 Dzulhijjah 1300 H/ 25 Oktober 1879 M, di Desa Pekalangan, Cirebon dan wafat pada tanggal 1 Rabiul Awwal 1365 H/ 1946 M.⁶ Kyai Abbas mulai belajar serta mendalami ilmu agama kepada ayahnya sendiri, terutama pengetahuan dasar tentang ilmu agama, beliau kemudian nyantri kepada Kyai Nasuha di Jatisari, Plered, Cirebon, serta nyantri kepada Kyai Hasan di Sukunsari, Plered, Cirebon. Beliau melanjutkan belajarnya dengan nyantri di pesantren Kyai Ubaedah, tepatnya di Pesantren Giren, Tegal, Jawa Tengah, di Pesantren tersebut beliau belajar ilmu tauhid. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan agamanya ke Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur bersama adiknya yaitu Kyai Anas, keduanya berguru kepada Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) untuk memperdalam ilmu hadits.⁷ Selain di Jawa, Kyai Abbas juga belajar ilmu agama di Makkah selepas ibadah haji, beliau belajar dengan banyak ulama di sana, dari ulama Timur Tengah, sampai ulama Indonesia yang menetap disana, salah satunya Syaikh Mahfudz dari Termas, Jawa Timur.

Kyai Abbas merupakan salah satu dari pada sesepuh Pondok Pesantren Buntet, beliau memimpin Pesantren Buntet sepeninggalan

⁶ Erik Syarifudin Baharsyah, *Peran Kyai Abbas Buntet (Cirebon) Dalam Pertempuran Surabaya 1945*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. hlm 32.

⁷ Erik Syarifudin Baharsyah, *Peran Kyai Abbas Buntet (Cirebon) Dalam Pertempuran Surabaya 1945*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. hlm 38.

ayahnya yakni Kyai Abdul Jamil. Bersamaan dengan memimpin pesantren, beliau juga aktif menyebarkan serta mengajarkan ajaran tarekat Syattariyah dan Tijaniyyah, dimana beliau merupakan *mursyid* tarekat Syattariyah sekaligus *muqoddam* tarekat Tijaniyyah. Kyai Abbas mendapat ijazah tarekat Syattariyah dari ayahnya, yakni Kyai Abdul Jamil, sedangkan ijazah tarekat Tijaniyyah sendiri, beliau dapatkan setelah melakukan *bai'at* kepada Syaikh Ali al- Thayyib di Bogor. Beliau menjadi *muqoddam* tarekat Tijaniyyah, dan mengenalkan tarekat Tijaniyyah di Buntet Pesantren bersama adiknya, yakni Kyai Anas.

Berangkat dari penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam perihal peran Kyai Abbas dalam menyebarkan dan mengajarkan ajaran Tarekat Syattariyah dan Tijaniyyah di Buntet. Oleh sebab itu, dalam upaya penyusunan skripsi ini, penulis ingin mengangkat topik pembahasan terkait, ***“Peran Kyai Abbas Dalam Melestarikan, Menyebarkan dan Mengajarkan Tarekat Syattariyah dan Tijaniyyah di Buntet”***.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kyai Abbas dalam melestarikan Tarekat Syattariyah di Buntet?
2. Bagaimana peran Kyai Abbas dalam menyebarkan Tarekat Tijaniyyah di Buntet?
3. Bagaimana ajaran Tarekat Syattariyah dan Tijaniyyah di Buntet?

C. Ruang Lingkup

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya, yakni antara tahun 1919 sampai 1946 M, karena pada tahun 1919 merupakan awal kepemimpinan Kyai Abbas di Buntet Pesantren hingga tahun 1946 M, yakni tahun dimana beliau wafat.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.

Dari rumusan masalah yang telah penulis sebutkan diatas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran dari Kyai Abbas dalam menyebarkan Tarekat Syattariyah dan Tijaniyyah di Buntet.
2. Untuk mengetahui ajaran Tarekat Syatariyah dan Tijaniyah di Buntet.

Sedangkan kegunaan dari pada penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada penulis, khususnya dan masyarakat Cirebon pada umumnya, serta memberikan sumbangsih terhadap penulisan sejarah lokal terkait tarekat di Cirebon, dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti di masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

1. *Jurnal* dari Ahmad Azhari dkk, yang berjudul “*Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Keraton Keprabonan*”, yang diterbitkan dari Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS), Vol. 1 No. 5 2021. Dalam artikel tersebut menjelaskan mengenai proses masuk dan perkembangan tarekat Syattariyah di Keraton Keprabonan. Persamaan antara jurnal di atas dengan skripsi penulis terletak pada sama-sama membahas Tarekat Syatariyah.

Perbedaan artikel tersebut dengan skripsi penulis adalah wilayah dan fokus kajian, dimana dalam artikel tersebut membahas tarekat Syattariyah di Keraton Keprabonan, sedangkan dalam skripsinya penulis membahas mengenai tarekat Syattariyah di lingkungan Buntet Pesantren.

2. Skripsi dari Muhammad Hamdi yang berjudul “*Dinamika Tarekat Syattariyah di Lingkungan Keraton Cirebon*” yang diterbitkan oleh Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Jakarta. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang dinamika atau perubahan Tarekat Syattariyah di lingkungan Keraton Cirebon. Penulis sendiri dalam skripsinya menjelaskan perihal peran seorang tokoh dalam mengajarkan serta menyebarkan Tarekat Syattariyah dan Tijaniyah di Buntet. Persamaan antara skripsi di atas dengan skripsi penulis terletak pada sama-sama membahas Tarekat Syattariyah, dan yang membedakan antara skripsi di atas dengan tulisan penulis adalah fokus kajiannya, dimana skripsi tersebut menjelaskan tentang dinamika Tarekat Syattariyah di Keraton Cirebon, sedang dalam skripsinya penulis membahas peran tokoh dalam menyebarkan Tarekat Syattariyah dan Tijaniyah di Buntet.
3. *Jurnal* dari Noor’ainah yang berjudul “*Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah*” yang diterbitkan dari Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Banjarmasin, Vol. 10 No. 1 2011. Dalam artikel ini menjelaskan tentang ajaran tarekat Tijaniyah. Penulis sendiri dalam tulisannya menjelaskan tentang Tarekat Tijaniyah dalam hal penyebarannya oleh seorang tokoh. Persamaan antara jurnal di atas dengan skripsi penulis ini terletak pada sama-sama membahas perihal Tarekat Tijaniyah. Perbedaannya sendiri

antara jurnal tersebut dengan skripsi penulis terletak pada wilayah kajian, dimana artikel tersebut menjelaskan ajaran Tarekat Tijjaniyah secara global, yakni dari awal kemunculan Tarekat hingga penyebarannya di berbagai daerah. Sedang dalam skripsinya, penulis menjelaskan penyebaran serta ajaran tarekat Tijjaniyah dalam lingkup yang lebih kecil, yakni di Buntet.

4. Skripsi dari Nurseha yang berjudul "*Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Tarekat Tijjaniyah di Jakarta*" yang diterbitkan oleh Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Jakarta. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang sejarah berdiri dan perkembangan tarekat Tijjaniyah di Jakarta. Penulis dalam skripsinya menjelaskan perihal peran seorang tokoh dalam menyebarkan Tarekat Syatariyah dan Tijjaniyah di Buntet. Persamaan dari skripsi di atas dengan tulisan penulis terletak pada sama-sama membahas mengenai perkembangan Tarekat Tijjaniyah. Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi penulis adalah fokus pembahasan dan wilayah kajiannya, dimana skripsi tersebut menjelaskan sejarah berdiri dan perkembangan tarekat Tijjaniyah di Jakarta, sedang skripsi penulis menjelaskan tentang peran tokoh dalam menyebarkan Tarekat Tijjaniyah di Buntet Pesantren Cirebon.
5. Skripsi dari Ayu Maesyaroh yang berjudul "*Implikasi Pengamalan Tarekat Tijjaniyah Terhadap Kehidupan Sosial Ikhwan Tijani Buntet Pesantren Cirebon*" yang diterbitkan oleh Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Institut Agama Islam Negeri Cirebon. Dalam skripsi tersebut menjelaskan perihal dampak pengamalan Tarekat Tijjaniyah terhadap kehidupan sosial masyarakat yang mengamalkan amalan Tarekat Tijjaniyah di

Buntet Pesantren. Penulis sendiri dalam skripsinya menjelaskan perihal peran tokoh, yakni Kyai Abbas dalam menyebarkan Tarekat Syatariyah dan Tijaniyah di Buntet. Persamaan skripsi penulis dengan skripsi di atas terletak pada wilayah kajian, yakni Buntet. Sedang perbedaannya yakni terletak pada pembahasannya, di mana penulis membahas peran seorang tokoh, sedang skripsi di atas membahas dampak dari sebuah amalan tarekat bagi penganutnya.

F. Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara atau metode Kyai Abbas dalam menyebarkan dan mengajarkan ajaran Tarekat Syatariyah dan Tijaniyah di Buntet. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan biografis. Pendekatan biografis yaitu berusaha mendekati dan menjelaskan dengan teliti perihal kenyataan-kenyataan hidup, pengaruh, sifat, karakter, dan nilai subjek terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan. Pendekatan biografis ini digunakan untuk mengetahui sosok kehidupan Kyai Abbas.⁸

Selain pendekatan biografis, dalam menjelaskan metode pengajaran, penulis menggunakan konsep pembelajaran pertama dari pemikiran Imam Al-Ghazali, dimana beliau menjelaskan bahwasannya tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, dimana Al-Qur'an dan Hadist dijadikan sebagai landasan utama. Seorang pendidik harus mempunyai niat mendekati diri kepada Allah

⁸SartonoKartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm 4.

dalam mendidik, menjadi tauladan, serta kompeten dalam mengajar. Selain guru, murid pun harus mendekatkan diri kepada Allah, serta menjauhi maksiat karena ilmu itu suci, dan menjauhkan murid dari pergaulan yang tidak baik. Kurikulum sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan murid.⁹

Melalui penjelasan di atas, tujuan Kyai Abbas dalam menyebarkan dan mengejarkan tarekat agar masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah, hingga dengan sendirinya masyarakat akan lebih merasakan ketenangan dalam hatinya, hingga jauh lebih banyak mensyukuri besar kecilnya nikmat yang telah diberikan, sehingga hidupnya jauh lebih bahagia di dunia.

Selain teori pengajaran, dalam menjelaskan peranan Kyai Abbas dalam kehidupan masyarakat, penulis menggunakan teori peranan sosial dari Peter Burke. Menurutnya, peranan seseorang yang menduduki posisi tertentu di dalam struktur masyarakat, dengan pengertian bahwa seseorang mempunyai kedudukan dan mendapat kepercayaan dari masyarakat.¹⁰

Selain teori peranan sosial, penulis menggunakan teori kepemimpinan untuk menjelaskan seperti apa bentuk kepemimpinan Kyai Abbas. Teori yang penulis gunakan adalah teori kepemimpinan konsep Max Webber. Dalam konsep kepemimpinan Max Webber, Kyai Abbas termasuk pada tipe otoritas kharismatik. Berdasarkan konsep Max Webber perihal

⁹Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol, 1, No, 1, 2016.

¹⁰Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 69.

konsep otoritas kharismatik, Max menjelaskan bahwa peletakan kesetiaan pada hal-hal yang suci, kepahlawanan atau sifat-sifat individu yang patut di contoh, memiliki sifat yang jujur dan cerdas, dan sifat terpuji lainnya, serta pola-pola normatif yang diperlukan, yang ditasbihkan olehnya.¹¹ Berdasarkan penjelasan di atas, hal-hal tersebut ada dalam diri Kyai Abbas.

Adapun tarekat adalah suatu bentuk pengalaman hidup sufisme atau tasawuf. Sufisme atau tasawuf merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang menekankan kebersihan dan kesucian hati dengan banyak melakukan ibadah. Tarekat juga merupakan salah satu jalan keluar atau solusi yang akan mampu memberikan pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang belum dapat dipahami oleh masyarakat pada umumnya.¹²

Adapun tarekat sendiri terbagi menjadi beberapa aliran, dimana setiap aliran mempunyai tata cara atau metode ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu tarekat yang banyak diikuti oleh masyarakat di Buntet pesantren sendiri adalah Tarekat Syattariyah dan Tijaniyyah, kedua tarekat tersebut dibawa ke Cirebon oleh Kyai Abbas, dimana beliau mendalami dan mengajarkan Tarekat Syattariyah terlebih dahulu sebelum beliau menjadi *muqoddam* Tarekat Tijaniyyah.

¹¹Roderik Martin, *SosiologiKekuasaan*, terj. Herjoediono (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 147.

¹²YuliYulianti, "K.H. Abbas danPerkembanganTarekat di Cirebon Tahun 1919-1946 M", UIN SunanKalijaga Yogyakarta, hlm. 167.

G. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian sejarah, terdapat empat tahapan yaitu pengumpulan data (heuristik), verifikasi (kritik data), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan). Adapun penjelasan mengenai empat tahapan tersebut adalah:

1. Heuristik

Jejak-jejak dari pada peristiwa sejarah merupakan sumber-sumber dari pada sejarah sebagai kisah. Keahlian menghimpun sumber-sumber sejarah ini disebut heuristik yang diambil dari kata *heuriskein* yang artinya menemukan. Berbagai ahli metodologi telah mencoba membuat klasifikasi tentang heuristik, dari mulai yang sangat sederhana sampai yang bercabang-cabang. Klasifikasi yang sederhana misalnya membagi sumber-sumber sejarah menjadi tiga macam, yakni: (a). *Sumber benda*, (b). *Sumber tertulis*, (c). *Sumber lisan atau wawancara*. Dalam penulisan skripsinya, penulis menggunakan sumber tertulis dan sumber lisan atau wawancara, dimana penulis mewawancarai empat narasumber untuk menghimpun sumber data yang diperlukan. Empat narasumber tersebut adalah: Dr. KH. M. Abbas Billy Yachsy, MA (Pengasuh PP. An-Nadwah dan salah satu dari cucu Kyai Abbas bin Kyai Abdul Jamil), Ust. Ibnu Hajar (Lurah PP. An-Nadwah), Ust. Firman Maulana, S.Kom (Wakil Ketua Al-Jazeela/organisasi yang berada di bawah naungan PP. An-Nadwah yang mengurus pelaksanaan ziarah Wali Songo dan lainnya), Ust. Triyanto Syarifuddin, S.Pd.I (Guru di PP. Darul Hijroh).

Satu lagi klasifikasi yang perlu diketahui, yakni perbedaan antara sumber *primer* dan *sekunder*. Sumber *primer* adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwa tersebut dengan mata kepalanya sendiri, sedangkan sumber *sekunder* adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh melalui pengarang atau cerita dari pada orang lain. Dapat disimpulkan bahwasannya sumber *primer* ialah yang diperoleh dari pelaku atau saksi sejarah, sedang sumber *sekunder* diperoleh dari cerita atau buku tentang sejarah yang ditulis oleh seseorang.¹³ Dalam hal ini, penulis menggunakan *sumber sekunder*, atau sumber yang keterangannya diambil dari cerita keturunan Kyai Abbas, sebab tidak ada lagi orang yang hidup se-zaman dengan Kyai Abbas.

2. Kritik

Dalam metodologi penelitian, kritik digunakan untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Kritik sendiri mempunyai aspek, yakni kritik *ekstern* dan *intern*. Kritik *ekstern* adalah yang bersangkutan dengan persoalan apakah sumber yang kita gunakan dapat dipercaya kebenarannya, artinya sebenar-benarnya sumber yang memang kita butuhkan. Sedangkan kritik *intern* berkaitan dengan persoalan apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang kita butuhkan.¹⁴

Cara kerja kedua aspek kritik tersebut tidaklah bersamaan, kritik *intern* akan bekerja setelah kritik *ekstern* selesai

¹³ Nugroho Notosusanto. *Hakekat sedjarah dan Azas-azas Metode Sedjarah*. (Mega Bookstore.1964) hlm.23

¹⁴ M. Dien Madjid. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana.2014)

menentukan bahwa sumber yang akan digunakan memang benar sumber yang dicari. Setelah selesai dengan kritik *ekstern*, kritik *intern* akan dimulai dengan menentukan sifat dari pada sumber-sumber tersebut, dilanjutkan dengan menyorot pengarang atau penulis dari pada sumber-sumber tersebut, dan yang terakhir yaitu membandingkan sumber tersebut dengan sumber-sumber yang lain.

Dalam hal ini penulis mencoba membandingkan antara satu sumber dari buku dengan sumber buku yang lainnya, apakah tepat atau tidak buku tersebut dijadikan sebagai sumber atau rujukan. Melalui sumber internet sendiri, penulis lebih teliti lagi dengan mengecek apakah web yang digunakan untuk mengunduh *eBook* atau jurnal tentang sejarah tersebut telah memenuhi verifikasi atau tidak.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan selanjutnya dari pada metodologi penelitian sejarah yang digunakan untuk *menafsirkan* keterangan sumber-sumber. Proses *penafsiran* fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya menjadi suatu kisah sejarah yang integral proses *seleksi sejarah*. Tidak semua fakta sejarah dapat kita masukkan, kita juga harus memilih mana yang relevan dan mana yang tidak. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan sebelumnya dan telah diverifikasi.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dari pada metodologi penelitian adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi sendiri merupakan klimaks dari pada metodologi penelitian. Setelah sebelumnya kita telah sampai pada sumber-sumber yang akan diteliti, dan mengkritisi atau menilai kelayakan sumber-sumber tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan atau interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang kita dapat dari berbagai sumber, kemudian kita akan menulisnya menjadi sebuah kisah yang selaras atau tahap ini disebut juga dengan historiografi. Pada tahapan akhir ini, penulis berusaha merangkaikan fakta sejarah beserta kronologisnya menjadi sebuah tulisan sejarah yang lebih mudah untuk bisa dipahami.¹⁵



¹⁵ Nugroho Notokusanto. *Hakekat Sedjarah dan Azas-Azas Metode Sedjarah*. hlm. 27.

H. Sistematika Penulisan

Agar penyusunan skripsi ini jauh lebih sistematis, jelas dan terarah, maka dalam penyusunannya akan dibagi menjadi beberapa bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

BAB II akan membahas mengenai sejarah Tarekat yang akan dibagi menjadi dua subbab, yakni sejarah Tarekat di Indonesia dan di Buntet.

BAB III akan membahas mengenai biografi Kyai Abbas yang akan dibagi menjadi tiga subbab, yakni Masa Kecil, Keluarga dan Pernikahan Kyai Abbas, Pendidikan Kyai Abbas, dan Peninggalan Kyai Abbas.

BAB IV akan membahas mengenai Tarekat Syatariyah dan Tijaniyah yang akan dibagi menjadi tiga subbab, yakni Pelestarian Tarekat Syatariyah, Penyebaran Tarekat Tijaniyah dan Pengajaran Tarekat Syatariyah dan Tijaniyah.

BAB V berupa penutup pada pembahasan laporan penelitian yang terdiri dari tiga subbab, yakni Kesimpulan, Saran dan Penutup.